



ANCANGAN STUDI KASUS KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI GANGGUAN BICARA GAGAP PADA KELAS XI SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2018/ 2019

¹Yussy Arga Zakiyan, ²Khususiyah
¹yussyazakiyan@gmail.com, ²khususiyah@unpkediri.ac.id
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Ancangan penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya salah satu siswi yang memiliki gangguan bicara gagap yang dapat bersekolah di sekolah yang umum serta dapat melangsungkan pendidikannya tanpa ada hambatan. Kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan bicara gagap ini sangat menarik untuk diteliti. Ancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 peserta didik. Setting penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ngadiluwih pada semester genap tahun pelajaran 2018/ 2019. Perencanaan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Ancangan teknik analisis data yang digunakan adalah interactive model, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan ancangan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Dan faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan diri subjek dapat diketahui peneliti guna melengkapi data hasil daripada penelitian ini. Saran-saran terhadap penelitian ini terhadap subjek utama. Sehingga sangat disarankan subjek dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Diharapkan pula untuk Guru BK dalam rangka upaya membentuk karakter peserta didik. Selanjutnya diharapkan pula dapat dipakai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan rekapitulasi penelitian selanjutnya, guna meningkatkan kualitas data yang diperoleh agar hasil penelitian dapat mendekati obyektif kebenarannya.

Kata Kunci: kepercayaan diri, gangguan bicara gagap

PENDAHULUAN

Pada dasarnya peserta didik memiliki hak yang sama yaitu bersekolah untuk mencari ilmu dan menambah pengalaman. Secara general arti dari pendidikan secara umum yaitu suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Yang dididik untuk menjadi orang yang berguna, baik bagi Negara, Nusa dan bangsa.

Tidak asing lagi jika kita mendengar sebuah berita bahwa peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah pada umumnya juga memiliki sebuah kekurangan. Dan kekurangan tersebut bisa kita lihat secara langsung maupun tidak langsung. Dengan dukungan dari Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 2/ U/ 1986 yang menyatakan "anak cacat bisa ke sekolah umum, apabila peserta didik tersebut memiliki intelegensi normal". Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kekurangan dan memiliki intelegensi yang normal dapat bersekolah di sekolah yang umum, dan tidak harus langsung di tempatkan di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Hubungan baik yang peserta didik bangun adalah usaha peserta didik dalam mengembangkan dirinya melalui proses kepercayaan dirinya sendiri. Namun, yang menjadi hal menarik dari fenomena tersebut adalah kondisi kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu dapat berkembang atau tidak, jika peserta didik

yang memiliki gangguan tersebut berada di lingkungan peserta didik yang normal atau tidak memiliki suatu gangguan tertentu dalam dirinya.

Seperti yang di jelaskan dalam teori Kepercayaan diri menurut Anthony (dalam Ghufon dan Rini 2010: 34), bahwa:

Sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan.

Sikap kepercayaan diri yang harusnya peserta didik miliki memang sangat menarik untuk lebih di teliti. Terlebih kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu. Memang pada dasarnya kepercayaan diri peserta didik baik peserta didik yang normal maupun peserta didik yang memiliki gangguan tertentu bisa saja berbeda-beda tingkatannya.

Permasalahan kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu di sekolah pada umumnya sangat menarik untuk diteliti. Jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya yang tidak memiliki gangguan apapun dalam dirinya, peserta didik yang memiliki gangguan akan menarik untuk diteliti terkait kepercayaan dirinya tinggi atau rendah. Sehingga fenomena ini akan sangat memotivasi bagi peserta didik lainnya yang memiliki gangguan tertentu dalam dirinya.

Belum tentu peserta didik yang normal memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau cukup, begitupun sebaliknya belum tentu peserta didik yang memiliki gangguan tertentu tidak dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya. Hal ini sangat menarik sekali jika peneliti mencari informasi lebih dalam mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh terkait permasalahan ini yaitu ada peserta didik yang berinisial "SNIS" di SMAN 1 Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur. "SNIS" duduk di bangku kelas XI. Penulis melakukan sebuah wawancara dengan konselor sekolah yang menangani kelas XI dan beberapa teman satu kelas "SNIS" pada tahun pelajaran 2018/2019. Konselor sekolah tersebut mengatakan bahwa dari pertama kali masuk di SMAN 1 Ngadiluwih "SNIS" memiliki sebuah gangguan bicara gagap. Suatu ketika ada sebuah kejadian yang membuat "SNIS" cemas, takut dan khawatir maka saat berbicara atau melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya "SNIS" akan seketika gagap. Seperti ketika perkenalan dengan teman barunya, "SNIS" mulai tidak nyaman dan dengan hitungan beberapa menit setelah "SNIS" mencoba untuk melakukan perkenalan diri di depan kelas "SNIS" kembali gagap. Saat kejadian itu konselor sekolah dan teman-temannya mendengarkan perkenalan "SNIS" di depan kelas sehingga konselor sekolah dan teman-temannya mengetahui keadaan "SNIS". Dan terlihat pada saat itu "SNIS" terlihat cemas dan gerogi. Sehingga konselor sekolah menyimpulkan bahwa "SNIS" mengalami gangguan bicara gagap ketika "SNIS" tersebut merasakan kecemasan dalam dirinya.

"SNIS" memang memiliki sebuah gangguan bicara gagap. Pada saat penulis sedikit melakukan percakapan dengan "SNIS" ternyata gangguan yang dimilikinya tersebut faktor keturunan dari almarhum ayahnya. Gagap sendiri merupakan berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Sering kali pembicara tidak berhasil mengucapkan suku kata awal, hanya dengan susah payah berhasil mengucapkan konsonan atau vokal awalnya saja. Lalu dia memilih kata lain, dan berhasil menyelesaikan kalimat tersebut meskipun dengan susah payah juga.

Namun meskipun memiliki gangguan bicara gagap, "SNIS" tetap melakukan komunikasi dan mampu berinteraksi, baik dengan teman-teman yang ada di sekolah maupun guru yang ada di sekolah. Konselor sekolah belum mengamati hingga bagaimana

kedekatan “SNIS” dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya maupun saat di sekolah. Serta bagaimana tingkat kepercayaan diri “SNIS” ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya. Konselor sekolah hanya mengamati keseharian “SNIS” dari segi sikap, hubungan baik dengan lingkungan, serta akademiknya. “SNIS” memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Dan tidak sekalipun “SNIS” ini mendapati sebuah masalah di sekolah. Namun konselor sekolah belum memiliki data yang lebih mendalam terkait kepercayaan diri “SNIS” dan faktor apa yang dominan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Tingkat kepercayaan diri pada semua peserta didik seyogyanya saat seleksi penerimaan baru peserta didik sudah diketahui. Karena tingkat kepercayaan diri individu sangat mewarnai hubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

Memiliki kekurangan dalam diri masing-masing setiap individu memang bukanlah keinginan kita, namun bagaimana diri kita dalam menyikapi dan terus berusaha menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri kita sendiri agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Dalam penulisan artikel ini, saya sebagai calon guru BK sangat penting untuk mengetahui tingkat-tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam rangka untuk memberikan layanan yang memadai, utamanya pada peserta didik yang memiliki gangguan khusus dalam dirinya. Untuk itu, penulis dalam artikel ini sangat tertarik dengan peserta didik yang memiliki gangguan bicara gagap, guna mengetahui . lebih dalam lagi tentang kepercayaan diri “SNIS” yang memiliki gangguan bicara gagap, serta faktor apa yang mempengaruhi kepercayaan diri “SNIS” yang memiliki gangguan bicara gagap tersebut.

Utamanya dari ancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat-tingkat kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu dalam diri peserta didik, sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya bagi penulis sebagai calon guru BK maupun guru BK yang ada di sekolah.

METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti harus turun kelapangan dan berada disana serta berbaur langsung dengan subjek penelitian dalam waktu yang diperlukan. Alasan pemilihan penggunaan metode kualitatif adalah agar pembaca lebih mudah dan mengerti mengenai substansi dari studi kasus ini, karena disajikan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami daripada menggunakan angka-angka. Karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi hasil daripada penelitian. Data juga dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan dalam ancangan penelitian ini adalah tipe studi kasus deskriptif. Alasan peneliti menggunakan studi kasus ini karena objek yang diamati adalah suatu kasus yang melibatkan dan memfokuskan penelitian ini pada satu peserta didik yang dilakukan secara intensif, menyeluruh dan mendalam sehingga diharapkan dapat mengetahui kepercayaan diri “SNIS” serta faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Setting penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Ngadiluwih, tempat siswi (subjek) sekolah. Sekolah ini terletak di Jalan Puskesmas Branggahan Ngadiluwih, Kediri, Provinsi Jawa Timur. Serta tempat tinggal subjek yang ada di kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Perencanaan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi sumber data. Ancangan teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model*, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari ancangan studi kasus ini diharapkan peserta didik yang memiliki gangguan bicara gagap dapat memiliki sikap serta menerima kekurangan maupun kelebihan dalam dirinya. Terkait dengan ancangan studi kasus ini sangat diperlukan kepiawaian penulis dalam rangka menentukan instrumen yang tepat dan bersifat membantu dalam menemukan informasi terbaru yang diperlukan. Instrumen tersebut berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi (terlampir) yang ditujukan kepada subjek utama dalam penelitian yaitu peserta didik yang memiliki gangguan bicara gagap, ibu kandung subjek, teman dekat subjek, teman berbeda kelas subjek, guru BK subjek dan guru wali kelas subjek. Ancangan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *interactive model*, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Sedangkan tidak lepas dari pentingnya peran guru BK dalam membantu memberikan layanan bimbingan yang relevan, terkait permasalahan yang dialami oleh para peserta didik yang memiliki gangguan yang memerlukan penanganan secara khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam ancangan pelaksanaan studi kasus ini diharapkan dapat membantu para peserta didik yang memiliki gangguan secara khusus utamanya berada di lingkungan sekolah pada umumnya. Sehingga dengan pemberian layanan yang tepat kepada peserta didik akan berdampak kepada kesadaran diri yang tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya, sehingga peserta didik tersebut tidak lagi menganggap kekurangan pada dirinya bisa menghambat peningkatan kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi.

Disamping memiliki kesadaran akan kekurangan dalam dirinya masih banyak kelebihan-kelebihan yang merupakan potensi yang sangat potensial yang perlu dijaga. Yang sangat dibutuhkan peran guru BK yang profesional dan berkarakter. Dalam penulisan artikel ini diharapkan pula kritik dan saran dari peserta SEMDIKJAR dan para pembaca artikel ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan serta instrumen yang tepat agar hasil penelitian ini dapat bermakna. Agar hasil ancangan penelitian ini dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan bermakna, perlu diadakannya rekapitulasi.

Bagi guru BK dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pemberian layanan yang tepat terhadap para peserta didik yang memiliki gangguan secara khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu menyusun artikel ancangan penelitian ini. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada berbagai sumber informasi yang penulis dapatkan baik dari internet maupun dari buku yang penulis baca. Tidak lepas pula penulis ucapkan terima kasih kepada ibu pembimbing dalam membantu menyusun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, M. Nur & Risnawita, R. S. 2012. Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mario, S. 2011. Positive Thinking vs Positive Attitude. Yogyakarta : Locus.
<http://sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepercayaan-diri.html>. diakses 12 Mei 2018

- Muzdalifah Y., 2009. Studi Kasus Hambatan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikosains*, Vol. II/Th. III/Februari. (Online). Diakses 17 Oktober 2017.
- Prihatin, D. 2012. Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Mahasiswa yang Berprofesi Sebagai Gigolo, <http://eprints.uny.ac.id/9718/3/Bab%203%20-07104241010.pdf>, diakses 3 Januari 2018.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20/U/1986 tentang anak cacat bisa bersekolah di sekolah umum apabila peserta didik tersebut memiliki intelegensi normal. <http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html>, diakses 4 Juni 2018
- Widodo J., 2009. Bicara Gagap (Stammering/ Stutering) Pada Anak. <http://speechclinic.wordpress.com/2009/04/25/bicara-gagap-stammeringstutering-pada-anak>, Diakses tanggal 15 Oktober 2017.
- Zakiyah, N.M.A, 2012. Gangguan Kelancaran Berbicara “Gagap” Pada Anak. <http://www.nitazakiyah.blogspot.com>, diakses 8 November 2017.